

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam kehidupannya, seorang wanita akan menjalani berbagai masa kehidupan, dari masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa hingga masa tua. Masa remaja berbagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa merupakan periode kehidupan yang penuh dengan konflik. Perubahan-perubahan baik dalam bidang psikis maupun fisik yang terjadi pada masa ini menyebabkan kekacauan-kekacauan batin pada remaja (Haditono, 1983).

Masa remaja dapat di bagi menjadi 3 tahap, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir. Pada masa remaja awal terjadi perkembangan seorang anak kearah pemasakan seksual yang di sebut masa pubertas. Tidak ada batas yang tegas antara akhir masa kanak-kanak dengan awal masa pubertas. Tetapi dapat dikatakan bahwa masa pubertas ditandai dengan mulai berfungsinya ovarium dan berakhir pada saat ovarium sudah berfungsi dengan mantap dan teratur (Prawirohardjo, 1992).

Secara klinis, pubertas dimulai dengan timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder berupa pertumbuhan payudara (*thelarche*), tumbuhnya rambut kemaluan (*pubarche*), menstruasi pertama (*menarche*), pertumbuhan badan yang cepat. Perubahan klinis, yang paling mencolok dari perubahan-perubahan tersebut adalah

mulainya ...

(*menarche*), yang memerlukan waktu untuk menjadi teratur dan stabil (Edelin, 1986).

Menarche merupakan peristiwa emosi yang penting karena memerlukan penyesuaian yang sulit selama masa pubertas dan berhubungan dengan respon emosional yang kuat, baik positif maupun negative. Apabila masa ini tidak dapat dilalui dengan baik, maka masalah-masalah yang timbul pada masa pubertas ini dapat muncul lagi pada masa klimakterium (Benson & Pernoll, 1987).

Menurut Maramis (1983), *menarche* merupakan salah satu krisis dalam kehidupan wanita, yaitu suatu keadaan yang mendadak menimbulkan stress pada individu. *Stressor* yang ditimbulkan oleh keadaan krisis ini akan dapat menimbulkan kecemasan pada seseorang yang tidak siap menghadapinya.

Reaksi seorang anak perempuan ketika mengalami menstruasi yang pertama tergantung kepada apa yang di ketahuinya tentang menstruasi dan reaksi ibunya terhadap periode menstuasinya. Jika anak perempuan sudah di persiapkan dengan baik, dia menerima menstruasi sebagai hal yang normal, meskipun kadang-kadang mengganggu aktivitas. Baginya, menstruasi yang pertama mungkin menjadi sebuah semangat, tetapi bukan keadaan yang dahsyat dan menakutkan (Huffman, 1968).

Pada anak yang tidak mendapatkan pengetahuan yang benar, khususnya menstruasi yang pertama biasanya mendatangkan kecemasan, rasa malu, karena keluarnya darah dari tubuhnya yang merupakan hal yang dianggap tabu.

Kecemasan merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dan merupakan gejala yang normal pada manusia. Dalam kehidupan tiap individu pernah merasakan takut dan cemas. Bagi orang yang penyesuaiannya baik, maka stress dan kecemasan dapat di tanggulangi dan diatasinya. Bagi orang yang penyesuaiannya tidak baik, hal ini dapat menjadi hambatan dalam kehidupannya (Prawitasari, 1988).

Suatu *stressor* dapat pula menimbulkan kecemasan. Stress dapat disebabkan oleh berbagai faktor psikologis maupun factor fisik atau kombinasi dari keduanya. Kecemasan yang ditimbulkan akibat adanya *stressor* pada setiap orang belum tentu sama. *Stressor* bagi seseorang belum tentu *stressor* bagi orang lain. Hal ini sangat tergantung pada somato-psikososial dari orang yang bersangkutan (Maramis, 1990).

Seorang yang menderita stress, selain terwujud dalam berbagai macam penyakit, dapat juga terungkap melalui ketidakmampuan fisik dan psikis akibat stress dan kecemasan dapat menjadi penghambat bagi prestasi di sekolah, di rumah, di pekerjaan atau lingkungan sosial lainnya (Hardiman, 1990).

Karena itu, seorang anak perempuan harus di bekali dengan pengetahuan yang benar tentang seksualitas yang di dalamnya tercakup juga pengetahuan menstruasi. Penerangan seksual pada masa kanak-kanak (sebelum memasuki masa pubertas) dapat memberikan bekal pengertian pada anak dalam menghadapi perubahan fisik dan psikis pada masa pubertas (Haditono, 1980)

Adanya perbedaan sumber informasi pendidikan seksual yang diterima

(di desa), peneliti akan membandingkan tingkat kecemasan pada kedua siswi tersebut diatas.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan permasalahan: Adakah perbedaan tingkat kecemasan *menarche* pada pelajar putri SLTP Muhamadiyah 1 Yogyakarta (di kota) dan SLTPN 2 Binong Subang (di desa) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kecemasan *menarche* pada pelajar putri SLTP Muhamadiyah 1 Yogyakarta (di kota).
2. Mengetahui tingkat kecemasan *menarche* pada pelajar putri SLTPN 2 Binong Subang (di desa).
3. Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan *menarche* pada pelajar putri SLTP Muhamadiyah 1 Yogyakarta (di kota) dan SLTPN 2 Binong Subang (di desa).
4. Membandingkan tingkat kecemasan *menarche* pada pelajar putri SLTP Muhamadiyah 1 Yogyakarta (di kota) dan SLTPN 2 Binong Subang (di desa).

1. Mengetahui perbandingan tingkat kecemasan *menarche* pada pelajar putri SLTP Muhamadiyah 1 Yogyakarta (di kota) dan SLTPN 2 Binong Subang (di desa).
 2. Menambah pengetahuan dan informasi ilmiah tentang kecemasan *menarche* pada pelajar putri.
 3. Melatih pembuatan karya tulis ilmiah.
2. Bagi masyarakat
1. Membantu masyarakat dalam memberikan penerangan yang benar tentang seksualitas khususnya tentang *menarche*, sehingga seorang anak lebih siap dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi pada masa pubertas.
 2. Menambah informasi masyarakat tentang kecemasan.
3. Bagi pemerintah
1. Sebagai sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan
 2. Sebagai studi pustaka dunia kesehatan.